

# EKSPLORASI PENGAMBILAN GAMBAR DENGAN TEKNIK HANDHELD DALAM DOKUMENTER WEBSERIES POTRET PECINAN SURABAYA

Volume 03 | Issue 2  
Oktober 2020

Milka Rosalina Boruregar, Muhammad Zamroni, Dwi Haryanto  
Program Studi Televisi dan Film, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember  
Jl. Kalimantan 37, Jember 68121  
Email: [milkarosalina@gmail.com](mailto:milkarosalina@gmail.com)

---

## Abstract

---

*Potret Pecinan Surabaya is webseries documentary that tells a portrait of the history and reality of Chinese ethnicity in Surabaya. The shooting technique that applied in this documentary is handheld technique. The use of handheld techniques was chosen with the aim of visualizing the social interactions that occur within Chinese communities in Surabaya Chinatown. Handheld techniques will be very effective when capturing a moment of interaction between individuals at the location without being planned. The directing style of the webseries documentary of the Potret Pecinan Surabaya is participatory. Handheld techniques are considered very suitable for visualizing every situation and vibes, and bring the audience as if they were directly in the field.*

---

## Keywords

---

*film, director of photography, handheld, Chinese ethnic*

---

## Pendahuluan

---

Dokumenter merupakan sebuah karya audio visual yang mengambil kenyataan-kenyataan obyektif sebagai bahan utamanya namun kenyataan itu ditampilkan melalui interpretasi pembuatnya. Karena itu kenyataan yang biasa bisa menjadi baru bagi penonton, bahkan membuka perspektif baru (D.A Peransi, 1997:47). Sebuah karya seni film dapat muncul dari berbagai pemikiran dan latar belakang sosial tertentu. Pengkarya membuat dokumenter *webseries Potret Pecinan Surabaya* karena pemikiran dan latar belakang yang pengkarya dapatkan tentang etnis Tionghoa khususnya di Pecinan, Surabaya.

Milka Rosalina Boruregar, Muhammad Zamroni, Dwi Haryanto – *Open Journal System – Rolling*  
Dokumenter *Potret Pecinan Surabaya* merupakan webseries yang bertujuan untuk menunjukkan realita dari komunitas etnis Tionghoa di Surabaya yang kebanyakan masyarakat masih menganggap etnis Tionghoa merupakan komunitas yang eksklusif. Stigma ini terbentuk karena kebijakan kolonial yang menyebabkan terjadinya pengkotakan etnis yang ada di Surabaya, serta membuat perubahan interaksi sosial etnis Tionghoa dengan etnis lain yang dilakukan secara turun temurun sehingga hal ini melekat menjadi stigma.

Di dalam produksi film ini, pengkarya mengambil mayor tata kamera dengan menggunakan teknik *handheld*. Teknik *handheld* sangat cocok dengan konsep dokumenter *webseries Potret Pecinan Surabaya* yang mayoritas banyak pergerakan gambar tidak terduga. Pergerakan kamera secara *handheld* merupakan pengambilan gambar yang sangat fleksibel, sangat leluasa untuk melakukan *shot* yang diinginkan. Teknik *handheld* akan mempermudah penata kamera dan seorang kameramen untuk mengabadikan momen-momen penting untuk pembuatan dokumenter *webseries Potret Pecinan Surabaya*. Dokumenter ini menggunakan mode pemaparan Partisipatori yang akan dibagi menjadi tiga episode

---

### Kekaryaan

---

Menurut Umbara dan Pitoko, (2010;126) dalam bukunya yang berjudul *How To Become A Cameraman* mengatakan : “secara khusus, ada dua kaidah dalam mengontrol *camera movement*, yakni menyesuaikan gerak dengan aksi subyek sehingga kamera akan distimulasi oleh aksi dan yang kedua adanya kebutuhan untuk menjaga komposisi yang baik selama pergerakan.”

Sebuah film tentu saja tidak terlepas dari unsur sinematik karena film merupakan sebuah kesatuan dari narasi dan sinematik. Untuk mencapai hasil dari teknik *handheld*, faktor framing dan

*Milka Rosalina Boruregar, Muhammad Zamroni, Dwi Haryanto – Open Journal System – Rolling*  
komposisi shot juga menjadi bagian penting dalam menerjemahkan cerita ke dalam bentuk visual. Framing merupakan batas gambar yang mengarahkan perhatian seseorang pada gambar dengan membatasi elemen – elemen gambar yang lain pada batas frame. Komposisi pada frame, dapat menambah dimensi dalam gambar karena terdapat bentuk antara batas frame dengan focal point atau obyek utama. Hal ini telah menjadi dasar dalam semua metode pengambilan gambar. Selain memberikan dimensi pada gambar, framing juga memberikan kesan estetis dalam setiap shot yang dibangun.

---

## Proses Karya Seni

---

### 3.1 Praproduksi

Proses praproduksi pada dokumenter *Potret Pecinan Surabaya* sudah dipersiapkan dengan matang darisegala aspek sehingga dapat memudahkan proses pengambilan gambar. Praproduksi dalam dokumenter *Potret Pecinan Surabaya* meliputi riset dengan bertemu penulis buku tentang etnis Tionghoa dan juga berkunjung ke wilayah pecinan. selanjutnya membuat *shotlist* yang sesuai dengan *director shot*. Pembentukan tim produksi yang sesuai dengan visi pengkarya. Rapat produksi dilakukan agar segala aspek yang diperlukan ketika proses pengambilan gambar tidak tertinggal. Terakhir mempersiapkan alat produksi dan *budgeting* sehingga biaya ketika proses produksi tidak membengkak



Gambar 1. Proses Riset di salah satu Klenteng (Doc. *Potret Pecinan Surabaya*, 25 Desember 2018)

### 3.2 Produksi

Pada proses produksi, pengkarya bertindak sebagai penata kamera. *Jobdesk* penata kamera adalah menyusun sebuah *shotlist* berdasarkan *director shot* yang telah dibuat oleh sutradara. *Shotlist* tersebut berisi acuan dasar pengkarya untuk mendapatkan visual yang diinginkan. Setiap *shot* yang dipilih harus dapat menyampaikan makna tertentu sebelum disusun menjadi rangkaian cerita oleh editor.

*Shotlist* yang telah dibuat pada pra produksi dapat dikembangkan sesuai dengan situasi yang terjadi saat proses pengambilan gambar. Kreativitas dalam mengeksplorasi *framing* dan *moment* diperlukan oleh *director of photography* untuk mendapatkan interaksi spontan baik dari narasumber maupun kegiatan yang masuk ke dalam *frame*. Namun pengkarya sebagai penata kamera perlu menentukan batasan visual yang akan diambil agar *shot* dapat mendukung konsep dari sutradara,

Tahap dalam proses produksi diawali dengan *briefing*. Keseluruhan tim produksi melakukan *briefing* yang bertujuan untuk menyampaikan informasi yang berguna dalam proses pengambilan gambar nantinya. Proses produksi dokumenter *Potret Pecinan Surabaya* dilakukan dalam beberapa rangkaian yang dibagi berdasarkan topik dan wilayah yang dibahas ketika pengambilan gambar. Pengkarya membagi proses produksi menjadi dua fase, hal ini dikarenakan beberapa tempat memiliki *moment* khusus yang hanya terjadi di tanggal yang spesifik. Pengambilan gambar ketika tahun baru Cina merupakan salah satu contoh *moment* khusus yang ada di dalam proses produksi *Potret Pecinan Surabaya*.

Produksi fase pertama berlangsung dari 14 November 2018 – 18 November 2018. Pada fase ini pengkarya mengelompokkan proses produksi berdasarkan episode dan tujuan gambar diambil. Pengkarya sebagai *director of photography* melakukan koordinasi bersama dengan

*Milka Rosalina Boruregar, Muhammad Zamroni, Dwi Haryanto – Open Journal System – Rolling*  
asisten kamera sebelum melakukan pengambilan gambar agar gambar yang diambil sesuai dengan konsep. Fase ini pengkarya juga melakukan wawancara kepada beberapa narasumber di episode satu dan dua. Produksi fase kedua berlangsung dari 3 Februari 2019 – 6 Februari 2019. Penekanan dalam fase ini adalah perayaan Tahun Baru Cina atau Imlek.



Gambar 2. Proses pengambilan gambar di kampung Tambak Bayan, Surabaya

(Doc. *Potret Pecinan Surabaya*, 5 Februari 2019)

Pengkarya melakukan pengambilan gambar guna mendapatkan *stock* gambar pada Imlek yang terjadi di Surabaya. Fase ini pengkarya juga melakukan wawancara kepada Mujiono, dalang potehi Surabaya untuk keperluan dalam episode tiga.

### 3.3. Pasca Produksi

Proses pasca produksi adalah tahap akhir dalam proses pembuatan film ini terdapat proses seperti *editing*, *sound design* dan *color correcting*. Pengkarya *me-review* gambar yang telah diambil dengan Sutradara setiap produksi dilakukan di suatu lokasi. Hal tersebut dilakukan agar gambar tetap sesuai dengan cerita atau memiliki bahasa visual yang diharapkan. Berbagai *shot* yang ada ditentukan apakah cocok atau tidak dengan konsep yang diinginkan Sutradara.

Tahap akhir dalam proses pembuatan dokumenter adalah proses pasca produksi. Karya dokumenter *webseries Potret Pecinan Surabaya* merupakan film yang proses pembentukan ceritanya berada di saat proses editing. Seluruh gambar atau *footage* yang telah dipilih

*Milka Rosalina Boruregar, Muhammad Zamroni, Dwi Haryanto – Open Journal System – Rolling* sebelumnya disusun hingga membentuk sebuah cerita yang sesuai dengan naskah atau arahan Sutradara. Sutradara memegang kendali penuh atas cerita yang dibentuk di meja editing bersama editor. Pengkarya sebagai *Director of Photography* me-review saat cerita sudah terbentuk di dokumenter *webseries Potret Pecinan Surabaya* dari segi sinematografi seperti warna dan *camera movement*.



Gambar 3. Preview hasil dari penyuntingan gambar (Doc. *Potret Pecinan Surabaya*, 12 Juni 2019)

---

### Hasil Aplikasi Peminatan

---

Sinematografi merupakan unsur visual terpenting dalam bangunan sebuah film, kaitannya dalam memberikan sudut pandang terhadap realitas serta kesan psikologis terhadap penontonnya. Pengkarya sebagai *director of photography* bertanggungjawab atas segala bentuk pengambilan gambar pada karya dokumenter *webseries Potret Pecinan Surabaya*.

Pengkarya mengeksplorasi teknik *handheld* dalam mengkomunikasikan gagasan dokumenter *webseries Potret Pecinan Surabaya*. Pada dokumenter *webseries Potret Pecinan Surabaya*, hampir 75% pergerakan kamera yang digunakan adalah *handheld*. Teknik *handheld* sangat cocok dengan konsep dokumenter *webseries Potret Pecinan Surabaya* yang mayoritas banyak pergerakan gambar tidak terduga. Pergerakan kamera secara *handheld* merupakan pengambilan gambar yang sangat fleksibel, sangat leluasa untuk melakukan *shot* yang diinginkan. Teknik *handheld* akan mempermudah

*Milka Rosalina Boruregar, Muhammad Zamroni, Dwi Haryanto – Open Journal System – Rolling*  
penatakamera dan seorang kameramen untuk mengabadikan momen-  
momen penting untuk pembuatan dokumenter *webseries Potret*  
*Pecinan Surabaya*

Eksplorasi yang pengkarya gunakan adalah bagaimana cara menangkap momen dengan cepat dan senatural mungkin untuk mendukung gaya partisipatori yang digunakan sutradara. Pengkarya mengeksplorasi dengan cara adanya *foreground* moderator agar kedekatan moderator dengan narasumber lebih terasa.

Teknik *handheld* akan mempermudah penata kamera dan seorang kameramen untuk mengabadikan momen- momen penting. Pengkarya mengeksplorasi momen imlek dengan teknik *handheld* dengan mempertimbangkan komposisi dan angle agar tidak mengurangi estetika pada gambar.

---

#### Daftar Pustaka

---

- Devi, Shinta ISR. 2010. *Etnis Tionghoa dalam Sejarah Pendidikan Masyarakat Kota Surabaya*. Yogyakarta: Penerbit Lilin
- Handinoto. 2015. *Komunitas Cina dan Perkembangan Kota Surabaya (Abad XVIII Sampai Pertengahan Abad XX)*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Peransi, D.A. 2005. *Film/Media/Seni*. Jakarta: Fakultas Film dan Televisi Institut Kesenian Jakarta.
- Umbara, Diki. W.P, Wahyu. 2010. *How To Become A Cameraman*. Interprebook, Yogyakarta.